

Analisis Konstruk Sintaktik Bahasa Jawa Pada Anak Tuna Rungu Wicara (*Disphasia*) Di Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Surakarta

Exwan Andriyan Verrysaputro
Universitas Jenderal Soedirman

Tya Resta Fitriana
Universitas Sebelas Maret

Tri Utami
SLB N Tumbrasanom

Alamat: Jl. DR. Soeparno No.60, Karangwangkal, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas,
Jawa Tengah 53122

Korespondensi penulis: exwan.andriyan@unsoed.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to describe the syntactic constructs of the Javanese language for deaf and speech impaired students. This research is included in qualitative research. Data was collected by listening freely and engaging in conversation. After the data is collected, data analysis is carried out. The language analysis technique in this research was carried out using the change of form technique. From the results of data analysis, it can be seen that the syntactic constructs of the Javanese language spoken by deaf and speech impaired children at the Deaf and Speech Impaired Rehabilitation Foundation (YRTRW) are adverbial phrases, single clauses with an active sentence type (ukara Horn) positioned as interrogative sentences ukara pitaken, ukara sambawa, and ukara cariyos.*

Keywords: *Syntactic Constructs, Javanese, Disphasia*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruk sintaktik bahasa Jawa pada siswa tuna rungu wicara. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan simak bebas libat cakap. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Teknik analisis bahasa pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode agih teknik ubah wujud. Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa konstruk sintaktik bahasa Jawa yang diujarkan oleh anak tuna rungu wicara di Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara (YRTRW) adalah Frasa keterangan, klausa tunggal dengan jenis kalimat Aktif (*ukara tanduk*) berkedudukan sebagai kalimat tanya *ukara pitaken*, *ukara bawa*, dan *ukara cariyos*.

Kata kunci: Konstruk Sintatik, Bahasa Jawa. Tuna Rungu Wicara

LATAR BELAKANG

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi verbal. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi antara orang satu dengan orang lainnya. Secara normal, bahasa sudah dipelajari oleh anak berumur 6 minggu. Pada umur tersebut anak sudah bisa menyuarakan vokal a, i, u, e, o yang disebut *cooing*. Pada umur 6 bulan, anak belajar *babbling*. *Babbling* adalah suara konsonan dan vokal rangkap, contoh: baba, mama, dan papa. Pada bidang sintaksis, anak memulai belajar bahasa dengan cara mengucapkan satu kata atau bagian kata. Semakin bertambah umur anak, maka semakin meningkat penguasaan kata yang dikuasainya. Akan

tetapi berbeda dengan anak yang berkebutuhan khusus. salah satunya adalah anak penandang Tuna Rungu Wicara.

Di Sekolah Luar Biasa, pengajaran dan pemahaman terhadap bahasa Jawa sering kali dihadapi dengan sejumlah tantangan (Fitriana & Verrysaputro, 2021). Salah satu latar belakang masalah utama adalah kurangnya sumber daya dan kurikulum yang memadai untuk mendukung pengajaran bahasa Jawa di lingkungan ini. Sumber daya yang terbatas, termasuk buku teks, materi ajar, dan tenaga pengajar yang kompeten dalam bahasa Jawa, dapat menjadi hambatan serius dalam memberikan pembelajaran yang efektif kepada siswa di Sekolah Luar Biasa.

Tantangan lainnya adalah kebutuhan khusus siswa di Sekolah Luar Biasa, yang mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan disesuaikan. Beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan komunikasi dan pembelajaran, sehingga perlu adanya strategi pembelajaran khusus yang memperhatikan kebutuhan mereka. Dengan memahami latar belakang masalah ini, dapat dirancang solusi yang lebih baik untuk meningkatkan pengajaran dan pemahaman bahasa Jawa di Sekolah Luar Biasa, memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang setara terhadap pembelajaran bahasa dan budaya.

Anak Tuna Rungu adalah seseorang individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indra pendengarannya, sehingga anak yang menandang Tuna Rungu tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap aktivitas kehidupannya. Sedangkan tuna wicara merupakan gangguan verbal pada seseorang sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi melalui suara. Sehingga dalam menyebutkan kalimat atau kata-kata, anak penandang tuna rungu wicara ini memiliki konstruk sintaktik yang tidak biasa dengan anak normal.

Anak Tuna rungu wicara ketika mengucapkan katlimat tidak lengkap dan kurang dapat dipahami oleh orang biasa. Penelitian ini mengambil objek penelitian di Yayasan Tuna Rungu Wicara, Surakarta. penelitian sederhana ini dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana konstruk sintaktik dari kalimat yang diucapkan oleh penandang Tuna Rungu Wicara di Yayasan Tuna Rungu Wicara, Surakarta.

KAJIAN TEORITIS

1. Sintaksis Bahasa Jawa

Menurut Ramlan (1992: 17-19) Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang wacana, kalimat, klausa dan frasa. Sintaksis membahas tentang unsur-unsur dan kaitan antar unsur-unsur didalam satuan bahasa tersebut. Unsur-unsur didalam bahasa diantaranya kalimat, klausa, frasa dan kata. Menurut Mukidi (1975: 5) sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang khusus membahas tentang seluk beluk kalimat. Ruang lingkup sintaksis meneliti tentang seluk beluk kata. Konstruksi sintaksis terbentuk dari unsur-unsur bahasa. Unsur bahasa yang paling bawah adalah kata dan tertinggi adalah kalimat.

Unsur-unsur bahasa tersebut ialah frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Frasa yaitu salah satu unsur bahasa yang derajatnya diatas kata dan dibawah klausa. Frasa berasal dari dua kata atau lebih. Didalam suatu frasa secara urut tidak boleh lebih dari predikatnya. Sedangkan menurut Adisumarto (1975: 48)) klausa yaitu rangkaian kata yang paling sedikit terdiri dari subjek dan predikat. Unsur bahasa selanjutnya ialah kalimat. Menurut Anton Suhono (1956: 7) kalimat adalah rangkaian kata yang merupakan hasil dari gagasan manusia, yang berwujud keterangan, pertanyaan, permintaan atau tentang lainnya. Kalimat-kalimat yang tersusun kemudian disebut wacana. Menurut Moeliono dan Dardjowidjojo (1988: 33-36) wacana adalah deretan kalimay yang padu sehingga antara kalimat-kalimat tersebut bersifat serasi.

2. Psikolinguistik

Menurut Harley (2001: 1) Psikolinguistik adalah studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa. Menurut etimologi kata, psikolinguistik terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan linguistik. Psikologi membahas kejiwaan seseorang sedangkan lingusitik membahas tentang struktur bahasa.

3. Tuna Rungu Wicara

Tuna Rungu Wicara merupakan jenis kecacatan yang diakibatkan oleh berkurangnya pendengaran dan atau kesulitan berbicara. Bagaimanapun juga, orang-orang yang memiliki kesulitan dalam pendengaran tetap dapat berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari. Orang-orang tersebut menggunakan sedikit pendengaran, namun menyandarkan diri pada suara yang lebih keras dan memperhatikan bibir orang yang berbicara untuk berkomunikasi secara efektif.

Menurut Sardjono (1997: 10-20) faktor-faktor penyebab anak menderita Tunarungu wicara ada 3, yaitu:

- a. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (*Pre Natal*). Faktor-faktor penyebab ketunarunguan ketika anak belum dilahirkan diantaranya karena faktor keturunan (*Hereditas*), cacat air atau yang biasa disebut campak (*Rubella, Geuman measles*), terjadinya keracunan darah (*Toxaemia*), penggunaan obat-obatan yang melampaui batas seperti penggunaan pilkine dalam jumlah yang besar, kekurangan oksigen (*Hipoxia*), dan terjadi karena kelainan pada organ pendengaran sejak lahir.
- b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (*Natal*). Faktor-faktor penyebab ketunarunguan pada saat anak dilahirkan diantaranya karena faktor *Rheus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis, anak yang lahir sebelum waktunya (*pre mature*), anak lahir menggunakan alat bantu tang (*forcep*), dan proses kelahiran yang terlalu lama dapat mengakibatkan anak menjadi tuna rungu.
- c. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (*Past Natal*). Faktor-faktor penyebab ketunarunguan ketika anak sudah dilahirkan diantaranya karena terjadinya infeksi pada bagian-bagian organ pendengarannya, peradangan pada selaput otak (*Meningitis*), tuna rungu perseptif yang bersifat keturunan, dan Otitis media yang kronis dapat mengakibatkan terjadinya ketunarunguan.

4. Klasifikasi Anak Tunarungu-wicara

Menurut Aini Latifa (via www.academia.com) Klasifikasi dari tuna rungu itu sendiri adalah Sangat ringan (*light*) antara 25 dB - 40 dB, Ringan (*mild*) antara 41 dB - 55 dB, Sedang (*moderate*) antara 56 dB - 70 dB, Berat (*severe*) antara 71 dB - 90 dB, Sangat Berat (*profound*) antara 91 dB - lebih. Sedangkan klasifikasi untuk anak Tuna wicara adalah Keterlambatan bicara (*delayed speech*), Gagap (*stutering*), Kehilangan kemampuan berbahasa (*disphasia*), Kelainan suara (*voice disorder*).

METODE PENELITIAN

Data pada penelitian sederhana ini berupa ujaran-ujaran anak yang sedang menderita Tuna Rungu Wicara di Yayasan Tuna Rungu Wicara (YRTRW) Surakarta. Data berupa ujaran ini dikumpulkan dengan teknik SBLC (*Simak Bebas Libat Cakap*). Teknik SBLC dilakukan peneliti dengan cara menempatkan diri peneliti sebagai pengamat komunikasi antara guru dengan siswa penandang tuna rungu wicara. Hal ini dikarenakan, peneliti tidak bisa memahami dengan baik ujaran penandang tuna rungu wicara. Selain teknik SBLC,

peneliti juga menggunakan teknik sadap. Teknik sadap ini dilakukan dengan cara merekam komunikasi ujaran penandang tuna rungu wicara.

Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian sederhana ini adalah metode analisis deskriptif. Selain digambarkan secara apa adanya, peneliti dalam melakukan penelitian sederhana ini menggunakan teknik analisis bahasa dengan menggunakan metode agih teknik ubah ujud. Metode agih dengan teknik ubah ujud tersebut dilakukan dengan cara 1) teknik dasar, membagi bagian atau unsur-unsur sintaktik menjadi yang bersangkutan sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud dan 2) teknik lanjutan, berupa pelepasan; penggantian; perluasan, penyisipan; pembalikan; pengubahan wujud; dan pengulangan. Secara kongkrit, langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian sederhana ini adalah sebagai berikut.

1. Data yang sudah terekam ditranskrip.

Data yang sudah terkumpul dalam alat perekam dari percakan oleh anak tuna rungu wicara ditranskrip dan diteliti berkali-kali dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam proses mentranskrip

2. Setelah data ditranskrip, data diidentifikasi. Data diidentifikasi konstruk sintatiknya dengan menggunakan metode agih teknik ubah ujud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil identifikasi data terangkum dalam tabel hasil data dibawah ini.

Tabel 1. Analisis konstruk sintaktik ujaran penderita tuna rungu wicara

No	Konstruk sintaktik			Data	Keterangan
	Frasa	Klausa	Kalimat		
1	Keterangan			<i>"panganan roti."</i>	• Frasa Tunggal • Frasa Keterangan • Kalimat tidak lengkap
2		Klausa tunggal	Aktif, cerita	<i>"aku njupuk bantal, Bu Tami."</i>	• Klausa tunggal • Ada satu subjek, satu predikat, satu objek
3			<i>Bawa, pitaken</i>	<i>"Segane mateng ora?"</i>	• Klausa tunggal • Terdapat datu subjek, satu predikat

2. Pembahasan

a. Konstruk sintaktik yang berwujud frasa

Konstruk sintatik frasa yang diucapkan oleh anak penderita tuna rungu wicara terletak pada ujaran dibawah ini.

Konteks : anak diberi pertanyaan tentang makanan kesukaan

Guru : “*kowe seneng panganan apa?*”

Siswa : “*panganan roti.*”

Dari petikan data tersebut diatas ‘panganan roti’ merupakan frasa. Buktinya adalah

- 1) Konstruk sintaktik tersebut terdiri dari kata yang mengikuti kata yang diterangkan. “panganan **roti**” ada kata roti yang menerangkan jenis *panganan* ‘makanan’. Kata roti letaknya berada dibelakang *panganan*. Sehingga frasa ini termasuk kedalam frasa keterangan karena menerangkan kata yang ada didepannya.
- 2) Konstruk sintaktik dalam frasa ini dapat diberi kata di depan tuturan “panganan roti”. Apabila mendapat imbuhan kata didepan frasa “panganan roti” ini menjadi “**Aku seneng** panganan roti”. Frasa ini bisa juga diberi sisipan kata. Apabila diberi sisipan, maka akan menjadi “Panganan **sing daksenengi** roti”

Ujaran dari contoh frasa tersebut kedalam kalimat elips karena Subjek (S) ‘*jejer*’ tidak disampaikan dalam ujaran tersebut. Jika frasa tersebut diberi ‘*jejer*’ maka akan menjadi:

Siswa : “*senenganku panganan roti.*”

Kalimat “*senenganku panganan roti*” merupakan konstruk kalimat yang berwujud *ukara lamba*.

b. Konstruk Sintatktik Klausa tunggal

Konstruk sintaktik yang berwujud klausa tunggal yang diujarkan oleh anak penderita tuna rungu wicara terletak pada ujaran dibawah ini.

Konteks : siang hari selesai sekolah, siswa yang tinggal diasrama kembali kekamarnya masing-masing. Karena cuaca pada hari itu sangat panas, siswa, guru dan peneliti duduk di lantai. Tiba-tiba siswa yang menderita tuna rungu wicara menghampiri guru.

Guru : “*apa?*”

Siswa : “*aku njupuk bantal, Bu Tami.*”

Jika ujaran tersebut dianalisis maka ujaran tersebut termasuk kedalam:

1) *Ukara Lamba*

Petikan tersebut termasuk kedalam *ukara lamba*, hal ini dikarenakan konstruksi sintaktik *ukara lamba* tersebut terdiri dari satu kalimat di satu klausa. Satu klausa tersebut terdiri dari *functor*, yaitu *functor* subjek '*jejer*', predikat '*wasesa*', dan objek '*lesan*'. Kalimat "*aku njupuk bantal, Bu Tami*", jika dijabarkan menurut fungsi katanya berarti

Aku	<u> </u>	njupuk	<u> </u>	bantal,	<u> </u>	Bu Tami	<u> </u>
<i>Jejer</i>		<i>wasesa</i>		<i>lesan</i>		<i>tembung panyilah</i>	

Petikan ujaran tersebut merupakan klausa karena tersusun dari *functor* subjek '*jejer*', predikat '*wasesa*', objek '*lesan*' dan *tembung panyilah*.

2) *Kalimat Aktif 'Ukara Tanduk'*

Kalimat tersebut diatas merupakan kalimat aktif atau *ukara tanduk*, karena subjeknya melakukan tindakan. Subjek yang sedang melakukan tindakan ini dapat dilihat dari predikatnya. Predikat dalam kalimat ini adalah kata "*njupuk*". Kata "*njupuk*" berasal dari kata dasar "*jupuk*" mendapat awalan atau *ater-ater hanuswara* (an-) menjadi "*anjupuk*". jika dihabisa-lesankan menjadi "*njupuk*". Kata "*njupuk*" ini berarti 'mengambil barang (sesuatu)'. Dari kalimat "*Aku njupuk bantal. Bu Tami*" tersebut menunjukkan bahwa subjek sedang mengambil barang berupa bantal. Sehingga subjeknya sedang melakukan tindakan. Bukti lainnya adalah kalimat ini bisa diubah menjadi kalimat pasif '*ukara tanggap*'. Ujaran tersebut jika diubah menjadi kalimat pasif menjadi "*bantal takjupuk, Bu Tami.*" Data tersebut termasuk kalimat pasif karena predikatnya merupakan kata kerja '*tembung kriya*'. Predikat dari kalimat tersebut adalah '*njupuk*'. Kata '*njupuk*' termasuk dalam kata kerja karena artinya adalah 'mengambil barang'.

3) *Kalimat Cerita "Ukara Cariyos"*

Kalimat "*Aku njupuk bantal, Bu Tami.*" Merupakan kalimat cerita '*ukara cariyos*' karena isi dari kalimat ini merupakan cerita suatu kejadian. Kalimat ini menceritakan bahwa siswa penderita tuna rungu wicara mengambil bantal untuk dibawa di lantai, sehingga kalimat ini termasuk dalam kalimat cerita. Bukti lainnya adalah terdapatnya kata "*Bu Tami*" yang berfungsi sebagai mitra tutur yang berposisi menjadi penerima cerita dalam percakapan tersebut.

Selain contoh diatas, terdapat juga klausa tunggal dengan jenis kalimat tanya. Klausa tersebut sesuai dalam petikan ujaran dibawah ini.

Konteks : waktu sore hari, ketika sudah waktunya memasak nasi. Didalam asrama tersebut sudah ada piket memasak nasi.

Siswa : “*Segane mateng ora?*”

Guru : “*coba ditiliki!*”

1) Kalimat biasa “*ukara lamba*”

Kalimat “*segane mateng ora?*” kalau dijabarkan menurut fungsi kalimatnya menjadi:

kata “*segane*” : subjek ‘*jejer*’

kata “*mateng*” : predikat ‘*wasesa*’

kata ‘*ora*’ : keterangan ‘*katrangan*’

Konstruk sintaktik kalimat tersebut terdiri dari satu subjek, satu predikat dan satu keterangan. Kalimat tersebut mempunyai *functor* yang berdiri sendiri-sendiri. *Functor-functor* dalam kalimat tersebut adalah subjek, predikat dan keterangan. *Functor-functor* yang berdiri sendiri-sendiri tersebut menjadikan kalimat ini menjadi kalimat biasa atau ‘*ukara lamba*’. Ujaran “*segane mateng ora?*” mempunyai predikat yang tergolong dalam kata keadaan karena menggambarkan keadaan yang sedang terjadi pada waktu itu. Predikat berupa kata ‘*mateng*’ merupakan menerangkan keadaan nasi yang sedang dimasak.

2) Kalimat tanya

Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya karena penutur ingin mengetahui sesuatu dari lawan penuturnya. Penutur bertanya tentang nasi yang sedang dimasak sudah matang apa belum. Penutur ini tidak menggunakan kata tanya “*menapa*”, “*apa*”, “*piye*” dan sebagainya. Penutur menggunakan kata “*ora*” di akhir kalimat yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat tanya. Kalimat dalam bahasa Jawa ini sangat sering diucapkan oleh siswa di Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu dan Wicara (Verrysaputro & Fitriana, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa konstruk sintaktik bahasa yang diujarkan oleh anak penderita tuna rungu wicara di Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara (YRTRW) adalah Frasa keterangan, klausa tunggal dengan jenis kalimat Aktif (*ukara tanduk*) berkedudukan sebagai kalimat tanya *ukara pitaken*, *ukara bawa*, dan *ukara cariyos*.

DAFTAR REFERENSI

- Adisumarto, Mukidi. 1977. *Pengantar Tata Kalimat Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit F.K.S.S.
- Aini, Latifa. 2013. *Konsep Anak Berkebutuhan Khusus: Pengertian Tuna Rungu Wicara*. https://www.academia.edu/8962946/Pengertian_Tuna_Rungu_Wicara. diunduh pada 8 Januari 2015 12.43 PM.
- Antunsohono. 1956. *Paramasastra Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fitriana, T. R., & Verrysaputro, E. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem untuk Siswa Sekolah Dasar. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.43443>.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgever Maatschappij N.V. Groningen.
- Sanjaya, Ridwan. 2011. *Observasi pada Anak Tuna Rungu dan Tuna Wicara*. [www. Anandaleo.com](http://www.Anandaleo.com). diunduh pada 8 Januari 2015 12.00 PM.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Tarigan, H.G. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Anggota IKAPI.
- Verrysaputro, A., Sholikhati, N. I., & Wijayanti, L. T. (2022). *Eyang Rama : Media Pembelajaran Wayang Bermuatan Nilai Karakter Untuk Siswa Smp Di Yogyakarta*. 13(2), 153–157. <https://doi.org/10.31764>
- Verrysaputro, E. A., & Fitriana, T. R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Perkembangan Anak Usia 15 Bulan. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 3(2), 142–149.
- Yulianto, Angga. 2013. *Mengenal Tuna Rungu Wicara*. https://www.academia.edu/8962946/Mengenal_Tuna_Rungu_Wicara. diunduh pada 8 Januari 2015 13.33 PM.